



Naskah diterima: 08-07-2023

Direvisi: 12-09-2023

Disetujui: 06-10-2023

PEMBELAJARAN QIRĀAT AL KUTUB DI PONDOK PESANTREN AL-HUDA TINJAUAN KURIKULUM, BAHAN AJAR DAN METODE

Adi Ihsanul Amal*¹, Rohmatun Lukluk Isnaini²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta, Indonesia

Email: 22204022002@student.uin-suka.ac.id*¹, rohmatun.isnaini@uin-suka.ac.id²

Abstract

Islamic boarding schools are known as religious educational institutions and religious problems. In modern times, Al-Huda Islamic Boarding School still applies traditional learning systems such as Qirāatul Al-Pole learning. The development of Islamic boarding school education is inseparable from the existence of a curriculum that is used as a reference in the implementation of education and plays an active role in achieving the educational goals of Islamic boarding schools, as well as teaching materials and methods. So, the purpose of this research is to find out the curriculum, teaching materials, and learning methods of the yellow book at the Al-Huda Islamic Boarding School. This research method uses descriptive qualitative methods, with data collection techniques by interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the Al-Huda Islamic boarding school in learning qirāatul al-polar uses a curriculum related to nahwu, sharf, and balaghah, the teaching materials used are basic books such as the safinah and tijan books using the sorogan method. Not a few students often take part in Musabqoh qiraatul al-pole (MQK) competitions at the sub-district to national levels and often win prizes.

Keywords: Qirāah Learning, Traditional Islamic Boarding Schools, Curriculum

مستخلص البحث

تعرف المدارس الداخلية الإسلامية باسم المؤسسات التعليمية الدينية والمشاكل الدينية. في العصر الحديث، لا تزال مدرسة الهدى الإسلامية الداخلية تطبق أنظمة التعلم التقليدية مثل التعلم القراءة القطبي. في تطوير التعليم المدرسي الداخلي الإسلامي، لا ينفصل عن وجود منهج يستخدم كمرجع في تنفيذ التعليم

ويلعب دورا نشطا في تحقيق أهداف التعليم المدرسي الداخلي الإسلامي، وكذلك المواد والأساليب التعليمية. لذا، فإن الغرض من هذه الدراسة هو معرفة المناهج والمواد التعليمية وطرق تعلم الكتاب الأصغر في مدرسة الهدى الإسلامية الداخلية. يستخدم هذا المنهج البحثي أساليب وصفية نوعية، مع تقنيات جمع البيانات من المقابلات والملاحظة والتوثيق. أظهرت نتائج هذه الدراسة أن مدرسة الهدى الإسلامية الداخلية في تعلم قراءة الكتب تستخدم منهجا يتعلق بالنهو والسوروف والبلاغة، والمواد التعليمية المستخدمة هي الكتب الأساسية مثل كتاب السفينة وتيجان باستخدام الطريقة الصوروغانية. كما يشارك عدد ليس بقليل من الطلاب في كثير من الأحيان في مسابقات "مصعب الكتب (MQK) في المديرية الفرعية إلى المستويات الوطنية وغالبا ما يحصلون على أبطال".

الكلمات الرئيسية: : قراءة الكتب، مؤسسات التعليمية الدينية، منهاج

Abstrak

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan agama dan sosial keagamaan. Di zaman modern Pondok Pesantren Al-Huda masih menerapkan sistem pembelajaran tradisional seperti pembelajaran Qiraatul Al-Kutub. Dalam pembangunan pendidikan pondok pesantren tidak terlepas dari adanya kurikulum yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan serta berperan aktif dalam mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren, begitu juga dengan bahan ajar dan metode. Sehingga, adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui kurikulum, bahan ajar, metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Huda. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Huda dalam pembelajaran qiraatul al-kutub menggunakan kurikulum yang berhubungan dengan nahwu, sorof dan balaghah, bahan ajar yang digunakan adalah kitab-kitab dasar seperti kitab safinah dan tijan dengan menggunakan metode sorogan. Tidak sedikit juga beberapa santri sering mengikuti perlombaan Musabqoh qiraatul al-kutub (MQK) ditingkat kecamatan sampai nasional dan sering mendapatkan juara.

Kata Kunci: *Pembelajaran Qiraah, Pesantren Tradisional, Kurikulum*

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal adalah pondok pesantren, yang memiliki peranan penting untuk membina, membentuk dan menciptakan generasi bangsa maupun agama yang mampu bersaing di era modern saat ini.¹ Pondok pesantren terus berkembang pesat, baik dari segi fisik maupun sistem kurikulum pendidikan yang digunakan, menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat pada saat ini.²

Mengkaji kitab kuning, yang merupakan kitab-kitab karangan ulama salaf terdahulu yang menjadi salah satu kegiatan pokok sehari-hari para santri di pondok pesantren dan menjadi salah satu bahan ajar di pondok pesantren.³ Kitab kuning juga merupakan salah satu sumber data terpenting dalam kajian Islam.⁴

Pondok pesantren memiliki beberapa aspek kurikulum yang selalu dikembangkan yaitu dengan mengembangkan kurikulum ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu Sharaf, Ilmu Nahwu, Tafsir Alquran, Hadits, Fiqih dan lain-lain. Acuan dari ilmu-ilmu tersebut adalah dengan memakai kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan istilah "kitab kuning".⁵ Beberapa pondok pesantren tidak sepakat dengan adanya konsep standarisasi kurikulum pesantren. Namun, sebaliknya keberagaman kurikulum pesantren diyakini akan memberikan dampak yang lebih baik. Adanya keberagaman kurikulum pada pesantren akan menampilkan ciri khas dan keunggulan dari masing-masing pondok pesantren. Sedangkan kesamaan dalam kurikulum justru terkadang membatasi kemampuan santri seperti kurikulum madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah.⁶

Metode pembelajaran di pondok pesantren tradisional, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang diadopsi dari kebiasaan-kebiasaan

¹ Ar Rasikh Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 72-86.

² Lili Lutviyatun Ni'mah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Di Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah," *Prosiding Nasional* 3 (2020): 151-60.

³ Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat."

⁴ Rasyid Anwar Dalimunthe and Sahkholid Nasution, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren," 2020.

⁵ Eman Sulaeman, "Model Pembelajaran Qiraah Al-Kutub Untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Tafsir," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 99-114.

⁶ M Junaidi, "Pembelajaran Tuntas Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih (Tinjauan Metode Dan Evaluasi)," *AN-NAFIS: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2022): 47-61.

asli pondok pesantren. salah satunya adalah mempertahankan tradisi "Deresan" dalam rangka menyiapkan santri dalam mengkaji kitab kuning dengan menggunakan metode *Sorogan* dan *Bandongan*.⁷ Banyak sekali metode pembelajaran kitab kuning di pesantren. Seperti yang ada di Pondok Pesantren Al-Huda, setidaknya ada lima metode pembelajaran kitab kuning di sana, antara lain: metode *Bandongan*, *Sorogan*, *Musyawah*, *Hafalan* dan *Munadhoroh*.

Dalam penelitian ini, fokus peneliti tidak hanya terbatas pada pembelajaran *qiraatul al-kutub* sebagai pembelajaran dasar dalam membaca kitab, tetapi juga mencakup aspek kurikulum, bahan ajar, dan metode dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Huda. Tujuannya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kurikulum, bahan ajar dan metode yang digunakan sebagai acuan atau landasan dalam pembelajaran di pondok pesantren tersebut.

Peneliti memilih permasalahan pembelajaran *qiraatul al-kutub* di Pondok Pesantren Al-Huda karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebanyakan santri menguasai materi tersebut tidak melalui pembelajaran formal di kelas. Sebaliknya, para santri menggunakan metode pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren, yaitu metode *Sorogan*. Dalam sistem ini, terjadi interaksi antara santri dan guru yang memungkinkan mereka saling mengenal satu sama lain.⁸ Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi kurikulum, bahan ajar, dan metode pembelajaran *qiraatul al-kutub* di Pondok Pesantren Al-Huda.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Huda Sariwangi Tasikmalaya yang masih mempertahankan budaya kesantriannya. Pesantren ini menggunakan bahan ajar kitab kuning dalam pembelajarannya dari tingkat dasar hingga tingkat atas, sesuai dengan tingkatannya. Pondok pesantren ini berada di kabupaten Tasikmalaya dan didirikan pada tahun 1971 M. Dipimpin oleh Kiyai Sihabul Millah, putra kedua dari pendiri pondok pesantren, Alm. Almagfurlah KH. Aep Saepudin. Berdasarkan hasil informasi dan observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini sangat baru dan perlu dikembangkan dengan teori dan data penelitian yang mendukung.

⁷ Din Muhammad Zakariya, "METODE PEMBELAJARAN QIROATUL KUTUB DI PONDOK PESANTREN KARANGSASEM LAMONGAN," *Tadarus* 8, no. 1 (2019): 89–98.

⁸ Chaerul Anwar, "Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 18, no. 2 (2019): 149–66.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati,⁹ dengan menggambarkan, memaparkan dan mengumpulkan hasil data penelitian mengenai pembelajaran *qiraatul al-kutub* di Pondok Pesantren Al-Huda. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data untuk memperoleh informasi yang mendalam yang berhubungan dengan pembelajaran *qiraatul al-kutub* di Pondok Pesantren Al-Huda ditinjau dari kurikulum, bahan ajar dan metode. Observasi dilakukan untuk melihat penerapan kurikulum, bahan ajar dan metode dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Dokumentasi berupa dokumen tertulis, arsip, catatan atau tulisan dan gambar atau foto.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif, Ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan data dan verifikasi. Analisis data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *Qiraatul Al-Kutub* di Pondok Pesantren Al-Huda

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, istilah Di dunia pesantren, terutama pada masa prakemerdekaan, kurikulum tidak dikenal secara resmi. Meskipun demikian, materi pendidikan telah ada dan keterampilan diajarkan di pesantren.¹¹

Qira'atul al-kutub merupakan membaca kitab, namun pengertian secara spesifiknya adalah membaca kitab-kitab klasik berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning di Indonesia dengan menerapkan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharaf. Kitab klasik Arab ini paling sering disebut sebagai kitab kuning di Indonesia. Tujuan utama pelaksanaan *qira'atul al-kutub* adalah meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman isi kitab kuning.¹²

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

¹² Fityan Fikrut Tamam, Mohamad Afifudin Mustofa, and Muhammad Ulinnuha Alhasani, "Pengaruh Perlombaan *Qira'atul Kutub* Mahrojan Arabi Terhadap Motivasi Pembelajaran

Di Pondok Pesantren Al-Huda, penekanan dalam pembelajaran *qiraatul al-kutub* lebih diberikan pada penguasaan tata bahasa. Fokus utama dalam hal ini adalah mempelajari dua konsep penting yang dikenal sebagai ilmu nahwu dan sharaf. Kedua ilmu ini memiliki peran yang sangat penting karena membantu pemahaman struktur bahasa yang digunakan sebagai bahasa persatuan umat Islam. Dalam Bahasa Inggris, ilmu nahwu dan sharaf sering disebut sebagai grammar atau structure, yang melibatkan pemahaman mengenai bentuk kata, perubahan kata, dan penggunaannya dalam sebuah kalimat. Di pesantren Al-Huda, pembelajaran nahwu-sharaf ini dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada kitab-kitab klasik atau kitab-kitab salaf yang membahas ilmu nahwu dan sharaf. Beberapa contoh kitab yang digunakan adalah Jurumiyah, Imrithi, Alfiyah, Tasrifan, Maqsud, dan lain sebagainya.

Pada intinya, pembelajaran *qiraatul al-kutub* bertujuan untuk meningkatkan kefasihan dalam membaca kitab kuning dan memungkinkan kemampuan untuk menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut. Dalam pandangan masyarakat, seorang santri dianggap sudah mahir dalam membaca kitab kuning, terlepas dari latar belakang mereka, bahkan jika mereka berasal dari Pondok Pesantren yang bukan berasal dari aliran salaf. Kitab kuning umumnya merujuk pada kumpulan kitab keagamaan dalam bahasa Arab, ditulis dengan huruf Arab, yang ditulis oleh ulama dan pemikir Muslim di masa lalu, terutama yang berasal dari Timur Tengah.¹³

Selain dalam model pembelajarannya, dalam kegiatan sehari-hari juga selalu menerapkan metode sorogan di kamar masing-masing setiap malam sebelum istirahat, yaitu dengan mempelajari semua mata pelajaran atau dalam mengkaji suatu ilmu, kitab yang dipakai atau dikaji di kelas masing-masing yang merupakan kitab berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning yang kemudian diartikan per kata dan mengkaji tentang kaidah nahwu-sharafnya. Sehingga langsung tahu bentuk-bentuk dari bahasa ini dan mengerti arti per kata yang disajikan dalam kitab mata pelajaran tersebut

Adapun teknik pembelajaran *qiraatul al-kutub* di Pondok Pesantren Al-Huda mengikuti teknik pelaksanaan MQK yang diselenggarakan oleh pemerintah (kemenag) yaitu:¹⁴ menentukan jenis kitab yang akan dibaca, setiap santri diberikan *maqra* (sebuah teks) yang telah disediakan, setiap

Qira'ah Dan Nahwu Di Kalangan Mahasiswa JSA UM," in *International Conference of Students on Arabic Language*, vol. 3, 2019, 329–41.

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001).

¹⁴ Kementerian Agama Prov. Jabar, *Pedoman MKQ Tkt. Prov Jabar Tahun 2015* (Bandung: Kanwil Kemenag Prov Jabar., n.d.).

santri diberikan *maqra* yang telah disediakan dengan urutan sebagai berikut: Setiap santri diwajibkan membacakan teks secara nyaring sesuai dengan kaidah *sihhat al-qiraah* (kaidah-kaidah membaca yang benar) dan setelah membaca, santri diharuskan menterjemahkan teks yang telah dibaca dengan mengungkapkan makna dari setiap kalimat (bukan hanya menghafal kata-kata), dilakukan tanya jawab terkait dengan kaidah-kaidah membaca (*fasahat al-qiraat*) dari segi ilmu sharaf (ilmu gramatika) dan nahwu (ilmu tata bahasa), dilakukan tanya jawab terkait pemahaman makna baik dari segi mufradat (kata-kata), jumlah (kalimat), maupun uslub (gaya bahasa), santri diminta untuk menjelaskan maksud keseluruhan dari teks yang telah dibaca, terakhir, dilakukan pembahasan mengenai relevansi maksud teks dengan persoalan-persoalan aktual yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terkait dengan output dari model pembelajaran *qiraatul al-kutub* di Pondok Pesantren Al-Huda, para santri lulusan ini memiliki kualitas pemahaman dalam hal memahami struktur kalimat sampai memahami makna dan maksud suatu kalimat. Tidak sedikit juga beberapa santri sering mengikuti perlombaan Musabqoh *qiraatul al-kutub* (MQK) ditingkat kecamatan sampai nasional dan sering mendapatkan juara.

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Untuk memahami arti kurikulum, perlu dibahas terlebih dahulu definisinya. Kurikulum adalah rangkaian program pendidikan yang disusun oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa.¹⁵

Sementara itu, menurut S. Nasution, Kurikulum adalah "Sebuah rencana yang disusun untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar di bawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan bersama dengan staf pengajar".¹⁶

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan rangkaian perencanaan dan sarana yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai visi lembaga pendidikan yang diinginkan. Di dalam konteks pesantren, berbagai jenis dan pendekatan pendidikan telah dikembangkan. Sebagai contoh, pesantren besar seperti Pesantren Tebuireng di Jombang telah mengembangkan madrasah, sekolah umum, dan bahkan perguruan tinggi yang semuanya mengadopsi kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan institusional. Namun,

¹⁵ Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988).

¹⁶ S. Nasution, *Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988).

pesantren yang mengikuti pola salafiyah atau tradisional mungkin belum merumuskan kurikulum secara komprehensif.¹⁷

Pondok Pesantren Al-Huda memiliki kurikulum yang berstatus sebagai lembaga pendidikan nonformal kitab kuning menjadi hal yang wajib dikaji seiring dengan perkembangan dunia pendidikan,¹⁸ di mana fokusnya adalah mempelajari kitab-kitab klasik yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak. Kurikulum pendidikan pesantren ini mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas pengetahuan atau masalah yang dibahas dalam buku-buku tersebut. Oleh karena itu, terdapat level awal, menengah, dan lanjutan dalam pelaksanaan kurikulum ini.

Proses pembelajaran tetap mempertahankan model klasik ala pesantren, yaitu guru membacakan redaksi kitab beserta maknanya dengan menggunakan bahasa Sunda dengan susunan (tarkīb sesuai kaidah gramatikal Arab, yakni nahwu arab seperti makna “Ari – Eta –Anu” sedangkan peserta didik mencatat makna yang disampaikan oleh guru di bawah tiap-tiap kata yang diartikan dengan menggunakan tulisan Arab Pegon yang ditulis miring. Di sana juga dipelajari menulis pegon untuk santri yang belum bisa menulis sampai dengan yang sudah bisa menulis pegon.¹⁹

Dalam model pembelajarannya di Pondok Pesantren Al-Huda santri terbagi menjadi 2 ada santri yang tidak sekolah (santri salafi) dan ada santri yang sekolah atau kuliah. Namun dalam pembagian kelasnya tidak menyesuaikan dengan pendidikan formalnya, tapi menyesuaikan dengan kapan santri masuk pesantren atau sesuai dengan kemampuan atau keinginan santri mau masuk kelas mana. Jadi, tidak menutup kemungkinan santri baru satu kelas dengan santri yang lama.

Dalam pembagian kelasnya terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu kelas idad, ibtida dan tsanawi. Kelas idad biasanya mempelajari belajar baca Al-qur’an, praktik solat, wiridan, tahlilan dan praktek-praktek yang lainnya yang umum dipakai di masyarakat, sedangkan kelas ibtida mempelajari kitab-kitab dasar seperti safinah, tijan, sulam taufik, jurumiyah dan ada pembelajaran *qiraah al-kutub* nya. Adapun yang dipelajari di kelas tsanawi

¹⁷ Moh Tohiri Habib, “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Tradisional: Kurikulum, Tujuan, Bahan Ajar Dan Metode,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 72–86.

¹⁸ Ahmad Maghfurin, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

¹⁹ Asep M. Tamam, *BANGSA & BAHASA ARAB Dalam Lintasan Sejarah* (Tasikmalaya: LeKKaS, 2019).

adalah kitab lanjutan dari kitab sebelumnya seperti fathul mui'n, alfiyah, jauhar maknun dan lain-lain.

Selain pembagian kelas tersebut, ada kelas dimana santri semuanya digabungkan dalam satu kelas yang dinamakan dengan kelas umum, kitab yang dikajinya adalah nasoihul ibad, risalatul muawanah dan tafsir (khusus kelas ibtida dan tsanawi) sedangkan kelas idadnya mempelajari baca al-qur'an.

Metode pembelajaran di pesantren dikenal dengan istilah "*qiraatul al-kutub*" yang diadopsi dari *musabaqah qiraah al-kutub* (MQK), sebuah kompetisi qiraah kitab-kitab agama yang diselenggarakan oleh pemerintah. Saat pemerintah menjadikan MQK sebagai tempat berkumpulnya santri, secara tidak langsung pondok pesantren mulai mengevaluasi sistem pembelajaran mereka dalam memahami kitab-kitab agama. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran, sehingga tercipta sebuah model pembelajaran yang efektif bagi santri.

Pembelajaran *Qiraatul Al-Kutub* merupakan dasar dalam membaca kitab, di mana kata "qiraah" sendiri bermakna membaca. Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Al-Huda, *qiraatul al-kutub* menjadi salah satu materi yang diajarkan kepada siswa kelas bawah, yaitu hanya dikelas ibtida. Materi *qiraatul al-kutub* ini berfokus pada pembelajaran membaca kitab kuning, yang mirip dengan metode bandongan, di mana guru membacakan terlebih dahulu dan santri menirukannya. Selanjutnya, santri secara bergantian diberi kesempatan untuk membacanya kembali. Tujuan dari metode ini adalah agar santri kelas dasar dapat membaca kitab kuning dengan lancar. *qiraatul al-kutub* dipilih sebagai materi untuk kelas bawah karena merupakan dasar utama dalam memahami cara membaca kitab dengan benar.

Di Pondok Pesantren Al-Huda, pembelajaran *qiraatul al-kutub* dilaksanakan pada malam hari setelah pembelajaran malam selesai atau setelah solat Isya' pada malam Selasa. Kegiatan *qiraatul al-kutub* ini hanya dilaksanakan untuk santri kelas ibtida atau tingkat dasar. Pembelajaran *qiraatul al-kutub* tidak disediakan untuk santri kelas tingkat atas, tetapi budaya santri membaca kitab masih tetap diterapkan.

Kurikulum *qiraatul al-kutub* mempunyai kelebihan memahami teks dan penguasaan kaidah bahasa arab. Hal ini dipengaruhi oleh kedisiplinan untuk memegang gramatika (nahwu dan sharf) yang diimplementasi ke dalam penerjemahan kitab-kitab klasik. Kurikulum *qiraatul al-kutub* juga mempunyai kelemahan yaitu Terjemahan harfiah sering mengacaukan

makna kalimat dalam konteks yang luas, dan hasil terjemahannya tidak lazim menurut cita rasa bahasa.

Kurikulum di pondok pesantren Al-Huda mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama menjadi prioritas utama pada kurikulum di pondok pesantren Al-Huda.
- b. Dalam proses pembelajarannya santri belajar secara langsung dengan pengajarnya baik dengan santri dewasa yang sudah menjadi pengajar ataupun dengan pimpinan pondok pesantrennya langsung.
- c. Di pondok pesantren Al-Huda menjadi salah satu tempat pembentukan karakter seseorang dan kepribadian yang kuat dengan mengajarkan santri untuk hidup mandiri, disiplin dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan atau masalah dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- d. Pesantren Al-Huda memiliki peran yang sangat penting di masyarakat dengan mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai keislaman yang dapat membantu memberikan pemahaman dan praktik keislaman kepada santri dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama saja tetapi diajarkan tentang ilmu kemasyarakatan atau sesuatu yang dibutuhkan ketika bermasyarakat nanti.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan informasi dan alat transfer budaya yang berfungsi sebagai alat pembelajaran, platform untuk komunikasi antargenerasi dan sumber informasi penting bagi siswa.²⁰

Penguasaan *qira'atul al-kutub* adalah salah satu aspek pembelajaran yang penting bagi para santri. Dengan menguasai metode ini, santri dapat memahami kaidah dan makna dari setiap kalimat yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut. Selain itu, kemampuan ini sering digunakan sebagai penilaian dalam menentukan kualitas seorang santri dan memberikan predikat sebagai seorang *Kiyai*.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kitab-kitab nahwu seperti kitab *Al-Jurumiyah*, *Mutamimah*, *Imrithi*, serta *Al-Fiyah*, kitab-kitab *syarah* seperti *Al-Amstilah at-Tashrifiyah*, *Al-Kaelani*, dan kitab-kitab ilmu bahasa lainnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di Pesantren Al-Huda. Selain menjadi standar kualitas yang tinggi dalam

²⁰ Edi Suyanto, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB SEBAGAI PENGANTAR MATAKULIAH QIRAATUL KUTUB UNTUK PROGRAM STUDI NON PENDIDIKAN BAHASA ARAB STAIN BENGKALIS," *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 2021, 427-46.

mempelajari ilmu bahasa (nahwu dan sharaf) di kalangan santri salaf, hal ini juga disebabkan oleh perkembangan jargon "*As-Sharfu Umm al-Ulum wa an-Nahwu Abuuhu*" (sharaf adalah ibu dari ilmu dan nahwu adalah ayahnya).

Secara prinsip, semua buku dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran *qiraatul al-kutub*, tetapi perlu mempertimbangkan kemampuan santri, terutama kemampuan dasar dalam memahami materi. Karena pemahaman teks tulis melibatkan berbagai sub-keterampilan linguistik dan pengetahuan, termasuk penggunaan bahasa tulis dalam konteks interaksi sosial dan struktur organisasi informasi.²¹

Di Pondok Pesantren Al-Huda, biasanya digunakan kitab-kitab dasar seperti Tijan dan Safinah. Meskipun kitab-kitab ini tidak memiliki makna dan syakal/harakat, tetapi dianggap cukup sederhana bagi para pemula. Penggunaan kitab-kitab ini dilakukan karena bahasanya masih relatif mudah bagi santri kelas dasar yang masih dalam tahap pembelajaran. Kitab-kitab ini juga menjadi alternatif bagi santri yang belum familiar dengan bahasa kitab sama sekali. Sementara bagi yang sudah mengenal bahasa kitab, diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan pembacaan kitab tersebut.

3. Metode

Metode adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan struktur yang terorganisir. Kata "metode" berasal dari gabungan kata "meta" yang berarti melalui, dan "hados" yang berarti jalan atau cara. Secara sederhana, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menerapkan rencana pembelajaran yang telah dirancang menjadi aktivitas nyata guna mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai macam metode yang dikenal, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Dalam menghadirkan pembelajaran yang efektif, penting bagi guru untuk mengoptimalkan kompetensi kepribadian dan profesionalisme mereka agar pembelajaran yang disampaikan lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan terkini.²²

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren akan berjalan lancar jika para guru menguasai beberapa metode yang dapat ditempuh untuk

²¹ Ratni Bt H Bahri and Ratni Bt, "Pengembangan Materi Pembelajaran Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Pada Era Globalisasi," *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2015.

²² Makhrus Ali, "Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengajar," *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 100-120.

menyampaikan pembelajaran tersebut kepada santri yang dituju. Metode ini sangat penting untuk proses belajar mengajar sehingga jika pengajar tidak menguasainya atau tidak hati-hati memilih metode yang terbaik untuk digunakan untuk mengajarkan materi kepada santri, proses pembelajaran tidak akan berhasil.

Qiraah al-kutub dapat diklasifikasikan sebagai sebuah metode pembelajaran karena memenuhi komponen-komponen yang ada dalam sebuah metode. Metode ini memiliki tujuan tertentu, materi yang diajarkan, teknik pelaksanaan, dan cara evaluasi yang unik, yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, peneliti menganggap *qiraah al-kutub* sebagai metode yang efektif dalam memahami teks bahasa Arab yang terdapat dalam kitab-kitab.

Metode *qiraah al-kutub* dikembangkan di pesantren Al-Huda dengan tujuan meningkatkan keterampilan membaca teks-teks dalam bahasa Arab. Dalam metode ini, setiap santri diberikan tugas untuk mempresentasikan materi yang terdapat dalam Kitab sesuai dengan maqra (himpunan ayat) yang diberikan di hadapan seluruh kelas.

Di pondok pesantren Al-Huda, tradisi *sorogan* telah menjadi metode yang wajib dilakukan. Kata "sorogan" berasal dari bahasa Jawa, yaitu "sorog", yang memiliki arti menyodorkan kitab di hadapan ustadz, *kyai*, atau guru. Tradisi *sorogan* dilaksanakan 2 kali yaitu setiap malam Selasa sesuai dengan kelas yang telah ditentukan dan sehabis pengajian malam di kamar masing-masing oleh ketua kamarnya.

Metode *sorogan* dikenal sebagai metode yang sangat intensif, di mana murid-murid duduk di depan guru dan mendengarkan penjelasan dari guru tersebut. Dalam metode ini, murid-murid harus terlibat secara aktif sehingga pendidikan yang diharapkan dapat tercapai, yaitu kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab yang baik dan benar.

Melalui penerapan metode *Sorogan*, guru dapat menjalin kedekatan yang lebih baik dengan murid-muridnya. Dalam konteks ini, murid-murid dianggap sebagai mitra, karena guru dapat mengenal karakteristik dan kemampuan pribadi setiap murid secara individual.²³

Metode Sorogan memiliki kelebihan dan kekurangan, Adapun kelebihan dari metode sorogan:

1. Interaksi individu antara *kiyai* dan santri memungkinkan adanya hubungan yang personal dan lebih dekat.

²³ Wahyudi Hidayah, "Metode Pembelajaran Mata Kuliah Qira'atul Kutub Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Semster IV Stai Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara Tahun 2021," *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd* 1, no. 1 (2022).

2. Santri sebagai pendidik dapat mendapatkan bimbingan dan arahan yang lebih intensif dalam proses pembelajaran, baik dalam kaidah maupun dalam isi.
3. Metode ini memungkinkan pengendalian dan pemantauan yang lebih baik terhadap perkembangan dan kemampuan santri.
4. Komunikasi yang efektif antara santri dan pengajar dapat terjalin dengan baik, memungkinkan adanya saling pemahaman yang lebih baik antara keduanya.
5. Metode yang efektif antara santri dan pengajar dapat terjalin dengan baik, memungkinkan adanya saling pemahaman yang lebih baik antara keduanya.

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah tidak mendorong pertumbuhan budaya tanya jawab dan perdebatan. Hal ini dapat mengakibatkan budaya anti kritik terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pengajar saat memberikan penjelasan. Kekurangan ini mungkin menjadi salah satu alasan mengapa sebagian ahli dan tenaga pendidikan kontemporer tidak memanfaatkan metode ini sebagai metode pembelajaran resmi.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Huda, penekanan dalam pembelajaran *qiraatul al-kutub* lebih diberikan pada penguasaan tata bahasa, pembelajaran *qiraatul al-kutub* bertujuan untuk meningkatkan kefasihan dalam membaca kitab kuning dan memungkinkan kemampuan untuk menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut. Ditinjau dari kurikulum Pondok Pesantren Al-Huda memiliki kurikulum yang berstatus sebagai lembaga pendidikan nonformal, di mana fokusnya adalah mempelajari kitab-kitab klasik yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak. Bahan ajar yang digunakan adalah kitab-kitab nahwu seperti Jurumiyah, Mutamimah, Imrithi, serta Al-Fiyah, kitab-kitab sharah seperti Al-Amstilah at-Tashrifiyah, Kaelani, dan kitab-kitab ilmu bahasa lainnya, sedangkan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran *qiraatul al-kutub* adalah kitab-kitab dasar seperti Tijan dan Safinah. Metode *qiraah al-kutub* yang dikembangkan di pesantren Al-Huda bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca teks-teks dalam bahasa Arab dengan menggunakan metode *sorogan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, and Hidayatullah Ismail. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 21–32.
- Ali, Makhrus. "Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengajar." *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 100–120.
- Anwar, Chaerul. "Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 18, no. 2 (2019): 149–66.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam (Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Bahri, Ratni Bt H, and Ratni Bt. "Pengembangan Materi Pembelajaran Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Pada Era Globalisasi." *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2015.
- Chusna, Arifatul, and Ali Mohtarom. "Implementasi Qiraatul Kutub Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan." *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (2019): 1–18.
- Dalimunthe, Rasyid Anwar, and Sahkholid Nasution. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren," 2020.
- Habib, Moh Tohiri. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Tradisional: Kurikulum, Tujuan, Bahan Ajar Dan Metode." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 72–86.
- Hidayah, Wahyudi. "Metode Pembelajaran Mata Kuliah Qira'atul Kutub Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Semseter IV Stai Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara Tahun 2021." *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd* 1, no. 1 (2022).
- Hikmawati, Fenti. "Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)." *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 2 (2013): 65–81.
- Irawan, Bagus. "Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Fathul Qarib) Di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Cupel Negara Bali Tahun 2021/2022." UIN KIAI Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Ismail, Asep Usmani. *Menguak Yang Gaib Khasanah Kitab Kuning*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2020.
- Junaidi, M. "Pembelajaran Tuntas Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih (Tinjauan Metode Dan Evaluasi)." *AN-NAFIS: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2022): 47–61.

Adi Ihsanul Amal & Rohmatun Lukluk Isnaini: *Pembelajaran Qirāat Al Kutub Di Pondok Pesantren Al-Huda Tinjauan Kurikulum, Bahan Ajar Dan Metode*

- Kementrian Agama Prov. Jabar. *Pedoman MKQ Tkt. Prov Jabar Tahun 2015*. Bandung: Kanwil Kemanag Prov Jabar., n.d.
- Kompri. *Manajemen Dan Kepribadian Pondok Pesantren*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, Divisi Kencana, 2018.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Maghfurin, Ahmad. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mulyadi, Iskandar Wiryokusumo dan Usman. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Nasution, S. *Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Ni'mah, Lili Lutviyatun. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Di Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah." *Prosiding Nasional 3* (2020): 151–60.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Rasikh, Ar Rasikh Ar. "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 72–86.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sulaeman, Eman. "Model Pembelajaran Qiraah Al-Kutub Untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Tafsir." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 99–114.
- Suyanto, Edi. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Sebagai Pengantar Matakuliah Qiraatul Kutub Untuk Program Studi Non Pendidikan Bahasa Arab Stain Bengkalis." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 2021, 427–46.
- Tamam, Asep M. *Bangsa & Bahasa Arab Dalam Lintasan Sejarah*. Tasikmalaya: LeKKaS, 2019.
- Tamam, Fityan Fikrut, Mohamad Afifudin Mustofa, and Muhammad Ulinnuha Alhasani. "Pengaruh Perlombaan Qira'atul Kutub Mahrojan Arabi Terhadap Motivasi Pembelajaran Qira'ah Dan Nahwu Di Kalangan Mahasiswa JSA UM." In *International Conference of Students on Arabic Language*, 3:329–41, 2019.
- Zakariya, Din Muhammad. "Metode Pembelajaran Qiraatul Kutub Di Pondok Pesantren Karangasem Lamongan." *Tadarus* 8, no. 1 (2019): 89–98.

